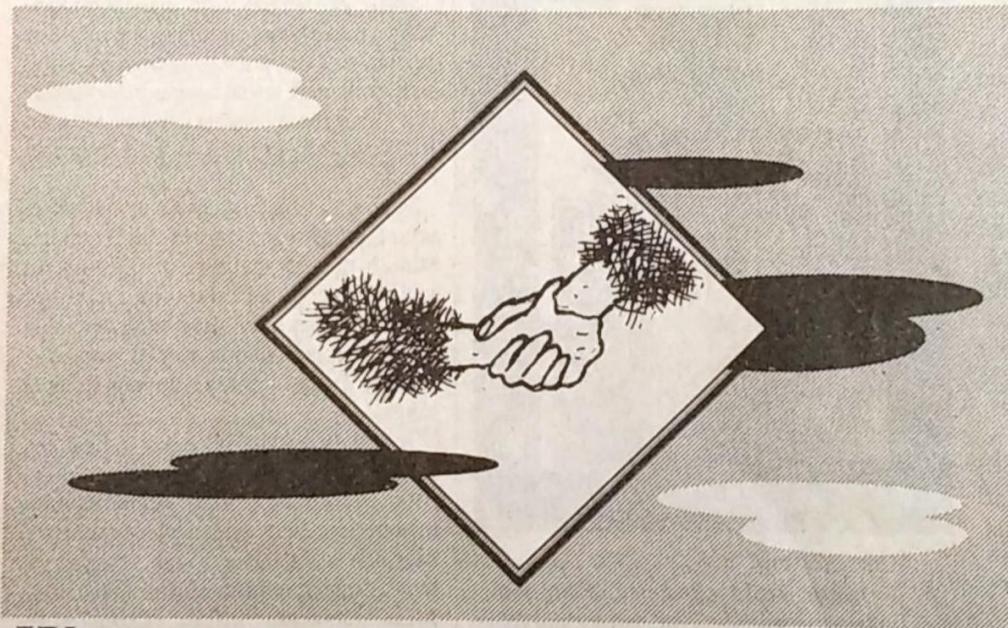


Toleransi Antar Madzhab

MOH. TAUFIQ RAHMAN

Dalam kehidupan ummat Islam, tidak jarang satu ayat Al-Qur'an atau sebuah hadits Nabi Saw. ditafsirkan dengan pengertian yang berbeda. Bahkan bisa jadi antara pengertian-pengertian itu bertolak belakang sama sekali. Jika tidak ada sikap toleransi, hal ini akan berakibat fatal, yaitu perpecahan antar ummat Islam. lalu, bagaimanakah etika bermadzhab ?



WALAU PUN bermadzhab itu tidak diperintah oleh Allah dan rasul-Nya, namun secara alamiah, perbedaan pendapat yang telah ada semenjak awal mula tumbuhnya masyarakat Islam - meragi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terus membesar (bandingkan dengan QS. 10 : 19 dan QS. 11 : 118).

Tapi, semua ummat Islam sama-sama ingin termasuk pada satu diantara 73 golongan yang paling benar dan diakui kebenarannya (Al Hadits). Dengan demikian, golongan-golongan ummat Islam itu mengklaim bahwa golongannya yang maa ana alaihi wa ashabi (yaitu yang aku (Nabi Saw.) dan para sahabatku ada di antara mereka) sebagai syarat satu golongan

yang benar dalam hadits tadi.

Gejala Superioritas

Bila tanpa sikap tasamuh (toleran), kondisi-kondisi zaman sahabat Ali ra. dan Muawiyah ra. akan terulang lagi. Ketika itu agama ditafsirkan (diinterpretasi) oleh masing-masing kelompok dengan kesimpulan sikap yang berlainan, karena pada waktu itu mulai bermunculan kelompok-kelompok (sekte) dalam Islam seperti Khawarij, Syi'ah, dan Jumhur. Masing-masing pihak merasa bahwa kelompok merekalah yang paling berada dalam kebenaran. Dengan demikian, timbullah gejala saling menyalahkan, bahkan sampai pada saling mengkafirkan

antar sesama muslim.

Kemudian, gejala banyaknya jamaah-jamaah islamiyah yang berbeda-beda orientasi amalnya sekarang ini, dapat dianggap tidak berbahaya manakala msing-masing jamaah tidak menganggap jamahnya yang paling benar. Sebab jika demikian halnya, maka kebenaran orang lain dapat dianggap tidak benar (salah). Dan jika disikapi secara ekstrem, maka tidak heran jika ada gejala pengkafiran (takfir) atau paling tidak, dapat bid'ah membid'ahkan antar ummat Islam.

Padahal dalam hadits Nabi Saw. disebutkan, "man kaffara faqad kafara" (Barangsiapa yang mengkafirkan (orang lain), maka dia (sendiri sudah menjadi kufur. Dan dalam salah satu ayat Al Qur'an disebutkan : "*wa laa tanaabazu bi al aqaab*" (Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk". (QS. 49 : 11)

Jika melihat perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani (ahli Kitab) dalam Al Qur'an, yaitu ketika mereka mengaku tidak akan masuk neraka; maka Allah Swt. membantah anggapan mereka tentang kesucian mereka itu (QS. 2 : 80). Ketika mereka menganggap bahwa tidak akan masuk surga kecuali mereka, maka Allah menyatakan bahwa demikian itu hanyalah angan-angan kosong

mereka belaka (QS. 2 : 111). Dan anggapan bahwa mereka itu kekasih Allah, pengakuan mereka itu disebut-Nya sebagai dusta yang diada-adakan saja (QS. 4 : 49-50 dan QS. 5 : 18).

Jika keadaan ahli Kitab yang merasa diri mereka benar itu, didustakan Allah, maka boleh jadi orang yang merasa benar diantara kita (ummat Islam) pun demikian adanya. Pernyataan Allah dalam Al-Qur'an mengenai superioritas kesucian ini dapat kita camkan baik-baik adalah :

"...maka janganlah kamu menyatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang bertaqwa". (QS. 53 : 32).

Terhadap sikap terbuka, tidak merasa iri, tidak merasa diri "paling segalanya" dan menganggap orang lain "tidak ada apa-apanya". Allah Yang Maha Bijaksana telah memperingatkan kita :

"...Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri (sesama muslim)" (QS. 49 : 11).

Kemudian ketika kita melihat perilaku keagamaan masyarakat yang berbeda pradigmanya—seperti mistik, filosofis, fiqh, gerakan (harakah), dan sebagainya—yang masing-masing mengaku bahwa itu semua disandarkan kepada Al Qur'an dan Rasulullah Saw. dapatlah disimpulkan bahwa pengertian yang berbeda-bedalah yang menjadi penyebab adanya pluralitas (kemajemukan) nilai. Dan pluralitas nilai inilah yang jika ditambah dengan emosi keagamaan dan disertai dengan ketiadaan toleransi, akan menyebabkan perpecahan ummat.

Sedangkan menurut Al-Qur'an, jika kebenaran itu menurut langkah-langkah hawa nafsu — yaitu keinginan pribadi atau kelompok kita — pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua apa yang ada di dalamnya (lihat QS. 23 : 71).

Sebagai Alternatif

Mengapa Islam yang syumul (menyeluruh) itu dapat dipahami oleh beberapa kelompok dengan pengertian/pemahaman yang berbeda-beda, bahkan

dengan paradigma yang berlainan. Bukankah kita harus masuk (mengamalkan) Islam itu secara menyeluruh (kaaffah)? (QS. 2 : 203).

Lalu, bagaimana kita menyikapi pluralitas yang ada dalam realitas (kenyataan) masyarakat?

Dalam bahasa Antropologi (Antropological jargon), perbedaan-perbedaan yang didukung oleh sebagaimana masyarakat saja, biasa disebut alternative. Karena memang berguna sebagai alternatif saja. Dan hal ini adalah perbendaharaan yang dapat kita pilih. dan jika dianggap sama, maka pluralitas nilai dalam Islam ini dapat menjadi jalan menuju ke kaaffahan beragama. Inilah salah satu hikmah lita'araffu (saling mengenal) (lihat Qs. 49 : 11).

Mengenai pluralitas antar sahabat, Umar bin Abd al-Aziz pernah berkata : "Aku tidak senang kalau sahabat nabi itu tidak ikhtilaf (berbeda pendapat). Seandainya pendapat mereka itu tunggal, sempitlah manusia dibuatnya. Mereka adalah teladan yang harus diikuti. Jika kita mengambil dari siapa saja dari mereka, jadilah itu sunnah. Artinya, mereka membuka pintu ijtihad bagi manusia". (Tarikh Al-Madzahib, hal. 255).

Dari pemahaman keislaman yang bervariasi itu, manakah yang paling benar? Kebenaran itu memang sukar ditentukan. Tetapi, haruskah pencarian kebenaran itu selesai, hanya karena kita telah menganut satu paham keislaman dan kita berada pada madzhab atau organisasi yang tunggal?

Walaupun kebenaran itu datang dari Allah (seperti tersebut dalam QS. 2 : 147), namun kita tetap dinajurkan untuk terus menerus menempuh pencarian kebenaran itu (lihat QS 7 : 146). Jadi, kebenaran itu diberikan (oleh Allah) karena dicari (oleh manusia).

Dengan demikian, dalam menyikapi kemajemukan madzhab pemikiran, amalan, dan gerakan Islam; kita hanya diperintah untuk terus menerus mencari kebenaran itu. TM. Hasbi Ash Shiddiqy membahasa-kannya dengan "mendekati kebenaran yang sebenar-benarnya". dan tentunya, hal tersebut dijalani tanpa disertai dengan menyalahkan yang lain yang sama-sama mencari kebenaran.

Akhirnya, bagi masing-masing kita disuruh oleh Allah untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan, "fastabiq al-khairaat". *Insy Allah.* ■

Bersilaturahmi Lewat RISALAH

Ikhwatul Iman Rakhimakumullah

RISALAH kembali membuka kesempatan kepada seluruh Ikhwatul Iman yang ingin menyambungkan silaturahmi dalam bentuk ucapan tahniah ledul Fitri 1415 H. Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- 1. Ukuran : 6 x 2cm
- 2. Ucapan : maksimal 4 baris

Contoh :

Dedy Nurjaman

Jl. Siti munigar, Hasan 2 Bandung.

Mengucapkan taqobbalallaahu minna wa minkum

- 3. Infaq : Rp. 10.000,-

Dikirim bersamaan dengan pengiriman naskah tahniah

- 4. Waktu : Tahniah akan dimuat dalam RISALAH edisi bulan Maret/ April 1995.

- 5. Batas akhir penerimaan naskah adalah tanggal 20 Februari 1995.

- 6. Bila naskah diterima setelah tanggal 20 Februari 1995, tetap akan dimuat, tapi pada RISALAH edisi bulan April 1995.

Informasi lebih lanjut hubungi agen terdekat, atau hubungi langsung : (022) 510982.